

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN SOSIAL DAN PERAN
ORANGTUA DENGAN *SCHOOL READINESS***

(Penelitian pada siswa Kelompok B di Kecamatan Borobudur, Kabupaten
Magelang, Tahun Ajaran 2018/2019)

SKRIPSI

Disusun sebagai syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Titi Nur Fitriyana
14.0304.0033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN SOSIAL DAN PERAN
ORANGTUA DENGAN *SCHOOL READINESS***

(Penelitian pada siswa Kelompok B di Kecamatan Borobudur, Kabupaten
Magelang, Tahun Ajaran 2018/2019)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada

Program Studi Pendidikan Guru PAUD

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh :

Titi Nur Fitriyana

14.0304.0033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

PERSETUJUAN

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN SOSIAL DAN PERAN ORANGTUA DENGAN *SCHOOL READINESS*

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru PAUD
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:
Titi Nur Fitriyana
14.0304.0033

Dosen Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Riana Mashar".

Dr. Riana Mashar, M. Si., Psi
NIK. 037408185

Magelang, 14 Januari 2019
Dosen Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Hermanayu".

Hermanayu, M. Si
NIK. 09820604

PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN SOSIAL DAN PERAN ORANGTUA DENGAN *SCHOOL READINESS*

Oleh:
Titi Nur Fitriyana
14.0304.0033

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan
Studi pada Program Studi Pendidikan Guru PAUD
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji:

Hari : Sabtu

Tanggal : 26 Januari 2019

Tim Penguji Skripsi

1. Dr. Riana Mashar, M. Si.,Psi. (Ketua/Anggota)
2. Hermahayu, M. Si. (Sekretaris/Anggota)
3. Drs. Tawil, M.Pd.,Kons. (Anggota)
4. Astiwi Kurniati, M. Psi. (Anggota)



Mengesahkan,
Dekan FKIP

Drs. Tawil, M. Pd.,Kons.
NIP. 19570108 198103 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Titi Nur Fitriyana
Program Studi : PG-PAUD
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Hubungan antara Kematangan Sosial dan Peran Orangtua dengan *School readiness*.

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 12 Januari 2019

Peneliti



Titi Nur Fitriyana
14.0304.0033

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”.

(Terjemahan Q.S Al-Insyirah ayat 7)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibuku tersayang yang selalu mendoa dan mengasihiku tanpa henti.
2. Suamiku tercinta Muh. Nasrul Hidayat yang selalu memberi dukungan dan dorongan baik moral maupun material.
3. Almamaterku Program Studi Pendidikan Guru PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN SOSIAL DAN PERAN ORANGTUA DENGAN *SCHOOL READINESS*

(Penelitian pada siswa Kelompok B di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Tahun Ajaran 2018/2019)

Titi Nur Fitriyana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui hubungan antara kematangan sosial dengan *school readiness*. 2) mengetahui hubungan antara peran orangtua dengan *school readiness*. 3) mengetahui hubungan antara kematangan sosial dan peran orangtua dengan *school readiness*. Penelitian dilakukan pada siswa kelompok B di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 170 yang terdiri dari 85 orangtua siswa dan 85 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket/kuesioner, dan tes *school readiness*. Uji validasi instrumen angket kematangan sosial dan angket peran orangtua menggunakan rumus *product moment* sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alpha* dengan bantuan *SPSS versi 23 for Windows*. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi statistik parametrik dengan bantuan *SPSS versi 23 for Windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) terdapat hubungan antara kematangan sosial dengan *school readiness*, nilai r hitung sebesar 0,899 dan persentase hubungan sebesar 80,8%. 2) terdapat hubungan antara peran orangtua dengan *school readiness*, nilai r hitung sebesar 0,821 dan persentase hubungan sebesar 67,4%. 3) terdapat hubungan antara kematangan sosial dan peran orangtua dengan *school readiness*, nilai r hitung sebesar 0,900 dan persentase hubungan sebesar 81%. Dengan demikian, kematangan sosial dan peran orangtua secara bersama-sama memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *school readiness*.

Kata kunci : *kematangan sosial, peran orangtua, school readiness*

RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL MATURITY AND THE ROLE OF PARENTS WITH SCHOOL READINESS

(Research on Group B students in Borobudur District, Magelang Regency,
2018/2019 Academic Year)

Titi Nur Fitriyana

ABSTRACT

This study aims to determine: 1) the relationship between social maturity with school readiness. 2) the relationship between the role of parents with school readiness. 3) the relationship between social maturity and the role of parents with children's school readiness. The study was conducted on group B students in Borobudur District, Magelang Regency.

The research design used was correlation research. The sampling technique used is random sampling. The sample in this study amounted to 170 consisting of 85 parents of students and 85 students. Data collection techniques in this study used questionnaire sheets, and school readiness tests. The validity test of social maturity questionnaire instruments and parental role questionnaires using the product moment formula while the reliability test uses the Cronbach alpha formula with the help of SPSS version 23 for Windows. The analysis prerequisite test consisted of a normality test and a linearity test. The data analysis technique used was regression analysis of parametric statistics with the help of SPSS version 23 for Windows.

The results of the study show that: 1) there is a relationship between social maturity and children's school readiness, the calculation value is 0.899 and the percentage of relationships is 80.8%. 2) there is a relationship between the role of parents with children's school readiness, the calculated value is 0.821 and the percentage of relationships is 67.4%. 3) there is a relationship between social maturity and the role of parents with children's school readiness, the calculated value is 0.900 and the percentage of relationships is 81%. Thus, social maturity and the role of parents together have a positive and significant relationship to children's school readiness.

Keywords: *social maturity, parental role, children's school readiness*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil'alamin, rasa syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah *subhanahu wa ta'ala*, atas segala limpahan rahmat, dan nikmat serta anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan antara Kematangan Sosial dan Peran Orangtua dengan *School readiness*".

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar, tidak lepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ir. Eko Muh Widodo, M. T., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Drs. Tawil, M.Pd., Kons selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Khusnul Laely, M.Pd., selaku Kaprodi Pendidikan Guru PAUD Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Dr. Riana Mashar, M. Si, P.Si., dan Hermahayu, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.
5. Kepala Sekolah dan para pendidik di TK Muslimat NU 18 Kaliabon, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.
6. Kepala Sekolah dan para pendidik di TK ABA V Ganjuran, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

7. Kepala Sekolah dan para pendidik di PAUD Gatra Wiyata Majaksingi, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.
8. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
9. Rekan-rekan pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih telah banyak memberi dukungan kepada peneliti.

Penulis menyadari bahwa karya tulis skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu peneliti mohon saran dan petunjuk untuk perbaikan penelitian ini. Semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa baik kepada semua pihak dengan balasan yang setimpal dan sebagai akhir peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan selalu mendapat ridho dari Allah SWT.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENEGAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. <i>School readiness</i>	8
1. Pengertian <i>School readiness</i>	8
2. Ciri-ciri Anak Siap Sekolah.....	9
3. Aspek-aspek <i>School readiness</i> Usia Dini	13
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>School readiness</i>	16
B. Kematangan Sosial	19
1. Pengertian Kematangan Sosial	19
2. Aspek-aspek Kematangan Sosial.....	20
3. Proses Terbentuknya Kematangan Sosial.....	25
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Sosial	26
C. Peran Orangtua	29
1. Pengertian Peran Orangtua	29
2. Bentuk Peran Orangtua Terhadap Anak	30

3. Peran Orangtua dalam Keluarga	34
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan	36
E. Hubungan antara Kematangan Sosial dan Peran Orangtua dengan <i>School readiness</i>	37
F. Kerangka Berfikir	38
G. Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Desain Penelitian	41
B. Identifikasi Variabel Penelitian	41
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	42
D. Subjek Penelitian	43
E. Metode Pengumpulan Data	44
F. Instrumen Penelitian	46
G. Validitas dan Reliabilitas.....	49
H. Prosedur Penelitian	49
I. Metode Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Hasil Penelitian.....	58
1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	58
2. Deskripsi Data Penelitian.....	59
3. Uji Prasyarat Analisis	65
4. Uji Hipotesis	66
B. Pembahasan	73
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	78
1. Kesimpulan.....	78
2. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

TABEL		Halaman
1.	Pedoman Penilaian Angket.....	47
2.	Kisi-kisi Kematangan Sosial.....	48
3.	Kisi-kisi Peran Orangtua.....	48
4.	Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Kematangan Sosial	53
5.	Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Peran Orangtua	54
6.	Skor Angket Kematangan Sosial	60
7.	Skor Angket Peran Orangtua	62
8.	Skor Hasil Tes Kesiapan Belajar	63
9.	Hasil Uji Normalitas dengan Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i>	65
10.	Hasil Uji Linieritas.....	66
11.	Model <i>Summary</i> Hasil Uji Regresi X1	67
12.	ANOVA Hasil Uji Regresi X1	68
13.	<i>Coefficients</i> Hasil Uji Regresi X1	68
14.	Model <i>Summary</i> Hasil Uji Regresi X2.....	69
15.	ANOVA Hasil Uji Regresi X2.....	70
16.	<i>Coefficients</i> Hasil Uji Regresi X2	70
17.	Model <i>Summary</i> Hasil Uji Regresi Linier Berganda	72
18.	ANOVA Hasil Uji Regresi Linier Berganda	72

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Kerangka Berfikir	39

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN		Halaman
1.	Surat Ijin Penelitian	83
2.	Surat Keterangan Penelitian.....	86
3.	Lembar <i>Expert Judgement</i> Instrumen Penelitian.....	89
4.	Angket Kematangan Sosial Sebelum Uji Validasi	101
5.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Kematangan Sosial.....	104
6.	Angket Kematangan Sosial Setelah Uji Validasi	106
7.	Angket Peran Orangtua Sebelum Uji Validasi	108
8.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Peran Orangtua.....	110
9.	Angket Peran Orangtua Setelah Uji Validasi	112
10.	Kisi-kisi Angket Kematangan Sosial	114
11.	Kisi-kisi Angket Peran Orangtua	115
12.	Hasil Angket Kematangan Sosial	116
13.	Hasil Angket Peran Orangtua	120
14.	Hasil Tes Kesiapan Belajar	124
15.	Uji Normalitas.....	127
16.	Uji Linieritas	127
17.	Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Hipotesis I.....	128
18.	Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Hipotesis II	129
19.	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Hipotesis III	130
20.	Dokumentasi Penelitian	131

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia dini diakui para ahli sebagai usia kritis bagi perkembangan seseorang, masa tersebut merupakan pondasi bagi pembentukan sikap dan keahlian seseorang yang akan terus terbawa pada masa berikutnya. Program pendidikan usia dini dirancang untuk membantu mempersiapkan anak-anak untuk bersekolah dan untuk memperbesar peluang keberhasilan di sekolah berikutnya (Cinisomo, dkk, 2008). Oleh karena itu, pendidikan yang didapat pada usia tersebut akan menjadi dasar yang penting bagi persiapan anak untuk mengikuti jenjang studi berikutnya.

Pentingnya pendidikan pada usia dini dan disahkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang secara eksplisit mencantumkan tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Pasal 1) telah ditindaklanjuti dengan semakin banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang menawarkan jasa pendidikan bagi anak usia dini. Lembaga-lembaga tersebut menawarkan jasa pendidikan mulai dari bayi (*baby school*) hingga Taman Kanak-kanak. Jasa pendidikan yang ditawarkan, mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, yang membagi jenis pendidikan menjadi 3 kelompok berdasarkan usia anak, yaitu usia 0 - < 2 tahun, usia 2 - < 4 tahun, usia 4 - < 6 tahun (Ekowarni,2009).

Lembaga pendidikan anak usia dini yang ada saat ini dirasakan masih kurang. Dalam kenyataannya, pendidikan usia dini yang ditawarkan lembaga-lembaga tersebut masih kurang mampu mempersiapkan anak-anak usia dini untuk memasuki sekolah yang sesungguhnya (Alhasby, 2010). Dengan adanya keterbatasan dari lembaga PAUD, peran orangtua menjadi lebih dibutuhkan. Selain itu, tanggung jawab dalam menyiapkan anak bersekolah tidak hanya terletak pada pihak penyelenggara PAUD namun juga kepada orangtua. Sebagai lingkungan terdekat anak, orangtua perlu menyediakan kondisi rumah yang dapat menstimulasi keinginan untuk belajar (Cinisomo, dkk., 2008).

Selain peran orangtua, kematangan sosial juga sangat berhubungan dengan *school readiness*. Kematangan sosial itu sendiri adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta kemampuan dalam mengerjakan atau menguasai tugas-tugas pekungannya dengan baik. (Hurlock, 1980: 155)

Kematangan sosial bermanfaat bagi anak dalam hal menunjukkan sikap bekerja sama dalam kelompok, berani menampilkan diri sesuai dengan minatnya, mampu menunjukkan sikap berbagi, dapat bersikap sesuai dengan norma dilingkungan yang ada, mampu bersikap simpati dan empati, dapat bersikap ramah, tidak egois, suka meniru perilaku positif dilingkungannya, serta dapat memberi kasih sayang terhadap orang disekitarnya. Karena dengan

kematangan sosial ini anak akan merasa siap untuk memasuki bangku sekolah.

Tujuan mengembangkan kematangan sosial yaitu: Menolong diri sendiri (*self-help*), Mengarahkan pada diri sendiri (*self-direction*) seperti mengatur pengeluaran keuangan dan mengatur waktu, gerak (*locomotion*) adanya aktivitas yang timbul dari kognisi yang dapat menambah pengalaman belajar anak, pekerjaan (*occupation*) mampu menggunakan alat-alat yang ada untuk membantunya dalam segala aktivitas anak.

School readiness sangat penting dimiliki anak yang akan masuk sekolah dasar. Hal ini dikarenakan *school readiness* dapat mendukung keberhasilan pencapaian prestasi akademik (Monks,dkk, 2004). Anak yang belum memiliki *school readiness* cenderung mengalami frustrasi di sekolah dan mengarah pada perilaku menarik diri, berlaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala sakit fisik, mogok sekolah, dan prestasi yang rendah (Rowen, dkk, 1980). Hal ini dikarenakan mereka mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki pemahaman bahwa mereka mampu mendampingi anak-anak mereka, akan lebih terlibat secara aktif dalam pendidikan anak-anak mereka (Pelletier & Brent (dalam Susilo, 2015). Orangtua dapat terlibat secara langsung dalam mengembangkan *school readiness* dengan cara menyediakan fasilitas dan sarana yang dibutuhkan anak (Cinisomo, dkk., 2008). Beberapa penelitian

telah membuktikan bahwa orangtua yang berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi pada anak usia dini, selain dapat meningkatkan *school readiness*, juga secara efektif dapat mengurangi gejala permasalahan sosial-emosional pada anak usia dini. Penelitian yang dilakukan Kramer, Caldarella, Christensen, dan Shatzer (dalam Susilo, 2015) membuktikan bahwa anak yang memperoleh pembelajaran sosial-emosional menunjukkan peningkatan dalam perilaku prososialnya. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa pembelajaran sosial-emosional juga berdampak positif pada *school readiness* dan bagaimana orangtua memiliki peranan didalamnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelompok B di Kecamatan Borobudur masih terdapat anak yang *school readiness*nya kurang. Banyak anak yang masih bergantung dengan orangtua maupun pengasuhnya ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Ada juga orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga peran orangtua dalam mengembangkan *school readiness* menjadi kurang atau belum maksimal. Kegiatan yang ada disekolah juga hanya berdasarkan atau berpatokan dengan lembar kerja siswa (LKS) yang dikeluarkan oleh beberapa penerbit, sehingga kegiatan untuk mengembangkan atau menstimulasi *school readiness* terkesan monoton dan belum maksimal. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas peneliti hendak melakukan penelitian guna mengetahui hubungan antara kematangan sosial dan peran orangtua dengan *school readiness*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Lembaga-lembaga PAUD yang ada, dinilai masih kurang mampu dalam mempersiapkan anak-anak usia dini untuk memasuki sekolah yang sesungguhnya.
2. Peran orangtua dalam meningkatkan *school readiness* masih kurang.
3. Masih banyak anak yang bergantung terhadap orangtua dan pengasuhnya ketika berada di sekolah.
4. Kematangan sosial anak sangat berhubungan dengan *school readiness* anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, maka peneliti membatasi fokus permasalahan pada hal-hal berikut :

1. Kematangan sosial
2. Peran orangtua
3. *School readiness*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara kematangan sosial, dan peran orangtua dengan *school readiness* ?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan antara kematangan sosial dengan *school readiness*.
2. Mengetahui hubungan antara peran orangtua dengan *school readiness*.
3. Mengetahui hubungan antara kematangan sosial, dan peran orangtua dengan *school readiness*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan mengkaji tentang *school readiness* dan variabel-variabel apa saja yang berhubungan dengannya. Dengan demikian, hasil atau temuan dari penelitian ini akan memperkaya khasanah pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini, dan *school readiness*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Hasil penelitian ini memiliki manfaat yaitu *school readiness* menjadi lebih meningkat dengan adanya peran orangtua dan kegiatan yang menstimulasi kematangan sosial anak.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memotivasi guru dan sekolah untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu meningkatkan *school readiness*.

c. Bagi Orangtua dan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memotivasi orangtua dan masyarakat sekitar untuk ikut aktif membimbing anak-anak mereka dan bisa menggunakan cara yang tepat untuk dapat meningkatkan *school readiness*.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. *School readiness*

1. Pengertian *School readiness*

Menurut Fitzgerald (dalam Putri, 2016) pengertian *school readiness* dinyatakan sebagai kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan emosi, fisik, yang memadai sehingga anak mampu atau berhasil dengan baik. Sedangkan, menurut Yusnawati (dalam Putri, 2016) *school readiness* merupakan suatu kondisi di mana anak telah mencapai pada tahapan tertentu atau dikonotasikan dengan kematangan fisik, psikologis, spritual dan skill.

School readiness sangat penting dimiliki anak yang akan masuk sekolah dasar. Hal ini dikarenakan *school readiness* dapat mendukung keberhasilan pencapaian prestasi akademik (Monks, dkk, 2004). Anak yang belum memiliki *school readiness* cenderung mengalami frustrasi di sekolah dan mengarah pada perilaku menarik diri, berlaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala sakit fisik, mogok sekolah, dan prestasi yang rendah (Rowen, dkk, 1980). Hal ini dikarenakan mereka mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

School readiness merupakan salah satu fungsi pendidikan prasekolah untuk mengembangkan kesiapan anak didik dalam memasuki pendidikan sekolah dasar (Thompson, 2003). Sedangkan, menurut

Slameto (2013 : 59) *school readiness* adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon/jawaban di dalam proses belajar.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *school readiness* adalah suatu kondisi dimana anak telah mencapai pada tahapan tertentu sehingga anak siap untuk memberikan respon/jawaban di dalam proses belajar.

2. Ciri-Ciri Anak Siap Sekolah

Ciri-ciri kesiapan anak sekolah dasar dapat dilihat dari perkembangan fisik dan psikis. Perkembangan psikis terdiri dari perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosi, dan moral.

a. Perkembangan fisik meliputi pertumbuhan dan perkembangan tubuh, otak, dan motorik pada siswa atau anak.

- 1) Pada perkembangan kognitif terdapat kemampuan memproses informasi dan inteligensi.
- 2) Perkembangan bahasa meliputi penguasaan kosa kata, tata bahasa, dan kesadaran meta-linguistik.
- 3) Perkembangan emosi dan kepribadian meliputi kemampuan pengembangan diri, emosi, dan moral.
- 4) Perkembangan sosial meliputi pemahaman status teman sebaya, kognisi sosial, menghadapi bullying, dan pemahaman mengenai persahabatan (Santrock, 2012).

Kesiapan kognitif pada anak sekolah dasar dalam memproses informasi yang lebih tinggi dibandingkan anak pada taman kanak-kanak karena anak sekolah dasar sudah memasuki tahap operasional konkret. Menurut Piaget tahap operasional konkret berlangsung pada usia 7 – 11 tahun. Tahap operasional konkret memiliki dua subtahap perkembangan, yaitu subtahap seriation dan transivitas. Subtahap seriation adalah kemampuan siswa atau anak untuk mengurutkan sesuatu berdasarkan salah satu dimensi, misalnya dimensi panjang dan tinggi. Subtahap transivitas adalah kemampuan siswa atau anak untuk mengidentifikasi dan membedakan secara logis mengenai suatu objek agar menjadi suatu kesimpulan yang konkret (Santrock, 2012).

Pengolahan informasi atau bisa disebut tahap fungsi eksekutif, pada tahap ini anak mulai mampu membuat perubahan yang stabil dalam mengatur dan memusatkan perhatian, mengelola dan menyimpan informasi serta merencanakan dan mengontrol perilaku (Papalia & Feldman, 2014). Ketika seorang anak memproses sebuah informasi, berarti ia menjalani proses pengembangan memori, pemikiran dan metakognisi. Pengembangan memori mencakup kemampuan dalam menentukan strategi-strategi dalam mengorganisasi, menyajikan dan menginterpretasikan sebuah informasi. Perkembangan berpikir mencakup berpikir kritis yang mengharuskan anak untuk berpikir reflektif dan produktif lalu setelah itu mengevaluasi hasilnya. Disisi yang sama anak-

anak dituntut juga berpikir kreatif, yaitu mampu berpikir dengan cara baru serta menemukan solusi yang baru. Dan selanjutnya anak-anak dituntut mampu berpikir ilmiah. Perkembangan metakognisi atau bisa disebut juga metamemori adalah kemampuan anak untuk mengingat beberapa hal yang dipelajari misalnya daftar angka mulai yang pendek sampai yang panjang dengan menggunakan strategi tertentu (Santrock, 2012).

Sulistiyaningsih (2005) bahwa anak yang memiliki *school readiness* akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam menghadapi hambatan di sekolah dasar. Sebaliknya pada anak yang memiliki *school readiness* rendah akan merasa frustrasi saat berada di lingkungan sekolah dasar.

Menurut Prianto (2011:11) ciri-ciri anak yang siap untuk bersekolah yaitu sebagai berikut :

- a. Dari perkembangan fisik.
 - 1) Anak dapat meniti. Apabila berjalan dititikan, ia tidak jatuh karena sudah lebih bisa mengontrol keseimbangan dirinya.
 - 2) Anak dapat memegang anak tulis dengan benar, misalnya ketika ia menulis atau menggambar sesuatu. Perhatikan tahapan bagaimana anak memegang alat tulis.
 - 3) Anak mulai bisa memusatkan pandangannya pada benda-benda kecil. Itulah sebabnya anak dapat mengkoordinasikan mata dan

tangannya. Misal, anak bisa mengancingkan baju sendiri, menyusun balok-balok atau memasukkan balok sesuai dengan bentuknya.

b. Dalam menggambar.

Anak dapat membuat coretan-coretan yang lebih bermakna. Gambaran yang tadinya hanya garis-garis tidak beraturan sudah dapat dibuat dalam bentuk tertentu seperti orang, rumah, mobil, roda, bunga, dan lainnya.

c. Ketergantungan pada Ibu-Ayah atau orang dewasa lain mulai berkurang.

Anak mulai mandiri dan menunjukkan rasa tanggung jawabnya. Contoh, anak bisa makan sendiri, setelah bermain membereskan mainan sendiri, dan bisa mandi sendiri meskipun belum benar-benar bersih.

d. Anak sangat menyukai kegiatan yang ia pilih sendiri dan ia sangat menikmatinya.

e. Anak mulai bisa berkonsentrasi dan memusatkan perhatiannya pada suatu hal.

Itulah sebabnya dalam mengerjakan sesuatu anak terlihat lebih tekun.

f. Anak dapat berbagi dan bermain bersama-sama dengan temannya.

Contoh, waktu bermain balok-balok, anak bisa bermain bersama-sama dengan temannya membangun sesuatu.

g. Anak senang berbicara, pertanyaan anak juga sudah lebih rumit.

Pertanyaan yang diajukan tidak lagi menggunakan kata tanya “apa” tetapi sudah berkembang menjadi “mengapa”. Contoh, “Ayah mengapa ayam kalau dari jauh menjadi kecil?” anak juga cepat tanggap jika ada hal-hal yang bertentangan dengan apa yang sudah Ibu-Ayah ucapkan. “Kata Ibu, sebelum makan harus cuci tangan dulu, tapi kok Ayah boleh makan padahal belum cuci tangan?”.

Dengan adanya *school readiness*, anak akan lebih mudah untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Sehingga kemampuan akademik anak menjadi lebih meningkat.

3. Aspek-aspek *School readiness*

Adapun aspek *school readiness* menurut Pamela,dkk (dalam Mashar, 2014) adalah sebagai berikut :

a. Aspek fisik motorik

Aspek ini adalah faktor-faktor seperti kesehatan, pertumbuhan, dan motorik halus.

b. Aspek perkembangan sosial dan emosi

Aspek ini adalah kemampuan anak-anak untuk berinteraksi dengan orang lain, penyesuaian diri yang positif terhadap *school readiness* termasuk keterampilan sosial seperti contoh dapat mengambil giliran dan bekerja sama. Perkembangan emosi seperti pendapat anak tentang

diri sendiri, dapat memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, menginterpretasi dan meluapkan perasaan sendiri.

c. Aspek pendekatan terhadap pembelajaran.

Aspek ini adalah anak-anak menggunakan keterampilan, pengetahuan, kepandaian anak seperti kegairahan, sifat ingin tahu dan ketekunan anak-anak terhadap pembelajaran dan mampu melakukan aktivitas yang diberikan guru. Aspek ini juga meliputi ragam budaya dan nilai-nilai.

d. Aspek perkembangan bahasa

Aspek ini adalah bahasa lisan dan literasi awal anak-anak seperti keterampilan mendengar, bercakap-cakap, kosa kata yang dimiliki anak. Literasi awal seperti memahami cerita dan proses menulis.

e. Aspek kognitif

Aspek ini adalah pengetahuan tentang sifat, objek dan pengetahuan tertentu yang diperoleh seperti melihat objek, peristiwa, perbedaan dan menemukan hubungan. Hal ini juga termasuk dalam pengetahuan konversi, pengetahuan sosial, seperti huruf dengan bunyi, bentuk, ruang dan konsep angka.

Terkait dengan kesiapan sekolah, Hurlock (dalam Sulistyaningsih, 2005) menyatakan bahwa *school readiness* terdiri dari kesiapan secara fisik dan psikologis, yang meliputi kesiapan emosi, sosial dan intelektual.

a. Kesiapan secara fisik

Seorang anak dikatakan telah memiliki kesiapan fisik bila perkembangan motoriknya sudah matang, terutama koordinasi antara mata dengan tangan (fisio-motorik) berkembang baik.

b. Kesiapan secara psikologis

1) Kesiapan emosional

Kesiapan emosional sudah dicapai apabila anak secara emosional dapat cukup mandiri lepas dari bantuan dan bimbingan orang dewasa, tidak mengalami kesulitan untuk berpisah dalam waktu tertentu dengan orangtuanya, dapat menerima dan mengerti setiap tuntutan di sekolah, serta dapat mengontrol emosinya seperti rasa marah, takut, dan iri.

2) Kesiapan sosial

Menurut Haditono (1986) kesiapan sosial anak dapat dilihat dari kemampuan menyesuaikan diri terhadap orang yang baru dikenal, seperti guru dan teman-teman barunya. Selain itu anak harus sudah dapat bekerjasama, saling menolong, menunggu giliran untuk suatu tugas dan sebagainya. Anak yang telah siap secara sosial akan mudah menyesuaikan diri dengan harapan-harapan dan aturan-aturan di sekolah.

3) Kesiapan intelektual

Kesiapan intelektual telah dimiliki anak apabila anak sudah mampu mengenal berbagai macam simbol untuk huruf, angka, gambar, serta kata-kata yang digunakan untuk menyebut suatu benda, berpikir secara kritis, menggunakan penalaran walaupun masih sederhana dalam memecahkan masalah mampu berkonsentrasi dan memiliki daya ingat yang baik sehingga anak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar.

Dari beberapa aspek tersebut, peneliti mengambil aspek kognitif atau intelektual sebagai fokus penelitian *school readiness* meliputi keterampilan membaca, menulis, berhitung, dan *problem solving*.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *School readiness*

Kustimah (2008) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi *school readiness* meliputi:

a. Kesehatan Fisik.

Kesehatan yang baik dengan asupan gizi yang seimbang sangat dibutuhkan untuk dapat menunjang kesiapan masuk sekolah. Anak yang sehat akan lebih mudah mencerna pengetahuan yang diajarkan serta bersosialisasi dengan lebih baik, tampil gesit dan bersemangat, baik dalam menerima informasi maupun dalam membina hubungan sosial dengan guru serta teman-temannya.

b. Usia.

Beberapa ahli mengatakan bahwa faktor usia sangatlah penting untuk menentukan kesiapan anak masuk sekolah dasar. Menurut Janke, Comenius, Buhler dan Hetzer dalam buku Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test menganggap usia 6 tahun sebagai usia yang cukup matang untuk sekolah. Pada usia ini umumnya anak telah memiliki perbendaharaan kata yang cukup banyak, memiliki kemampuan membayangkan seperti anak-anak seusianya, dapat mengemukakan secara verbal ide-ide dan pikiran-pikirannya serta organ-organ indra dan motorik telah terkoordinasi dengan baik.

c. Tingkat Kecerdasan.

Kecerdasan/inteligeni merupakan kemampuan seorang anak dalam memahami instruksi verbal teoritis dan menyelesaikan tugas-tugas konkrit praktis dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Anak-anak dengan tingkat kecerdasan yang berfungsi pada tahap rata-rata akan menyelesaikan tugas-tugas tersebut secepat anak-anak seusianya. Adapun anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi akan menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara lebih cepat dan sebaliknya anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan rendah akan melaksanakannya dengan lebih lambat. Dengan demikian untuk memasuki dunia sekolah yang memiliki program pembelajaran untuk

usia tertentu, maka setidaknya seorang anak memiliki tingkat kecerdasan yang berfungsi pada tahap rata-rata.

d. Stimulasi Tepat.

Faktor lingkungan terdekat dengan anak sangat berperan dalam menunjang kesiapan anak untuk memasuki sekolah dasar, sehingga potensi perkembangan anak yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Orangtua dan guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan aspek-aspek yang sangat menunjang kesiapan anak untuk sekolah meliputi semua perkembangan baik perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan kognisi dan perkembangan emosi anak.

e. Motivasi.

Anak yang merasa bahagia biasanya memiliki motivasi baik untuk melakukan sesuatu, serta umumnya melakukan kegiatan didasari oleh tujuan tertentu.

Menurut Klein (2006) *school readiness* pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini yaitu :

- a. Kesiapan anak itu sendiri (meliputi kesiapan fisik, sosial-emosi, bahasa, kognisi, serta perasaan positif untuk belajar).
- b. Kesiapan keluarga (meliputi pendidikan yang dimiliki ibu, usia/kematangan ibu ketika melahirkan, pengasuhan yang diterapkan

dalam keluarga serta peran orangtua dalam mempersiapkan anak itu sendiri).

- c. Kesiapan komunitas/lingkungan (meliputi dukungan terhadap keluarga, kebersihan/kesehatan lingkungan, kesejahteraan lingkungan).
- d. Kesiapan layanan kesehatan (meliputi ketersediaan fasilitas asuransi kesehatan, kemudahan untuk mendapatkan perawatan selama kehamilan, imunisasi).
- e. Kesiapan pihak sekolah (meliputi perbandingan jumlah guru dan murid).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *school readiness* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kematangan sosial dan peran orangtua.

B. Kematangan Sosial

1. Pengertian Kematangan Sosial

Menurut Chaplin (2004:433) Kematangan sosial merupakan suatu perkembangan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan individu yang menjadi ciri khas kelompoknya, dengan demikian ciri-ciri kematangan sosial itu ditentukan oleh kelompok sosial di lingkungan tersebut (Johnson dan Medinnus, (dalam Dianah, 2013). Kematangan sosial adalah kemampuan untuk mengerti orang lain dan bagaimana bereaksi terhadap situasi sosial yang berbeda (Goleman, 2007). Sedangkan Kartono (dalam

Dianah, 2013) mengatakan bahwa kematangan sosial ditandai oleh adanya kematangan potensi-potensi dari organisme, baik yang fisik maupun psikis untuk terus maju menuju perkembangan secara maksimal.

Menurut Hurlock (1980:155), kematangan sosial adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta kemampuan dalam mengerjakan atau menguasai tugas-tugas pekungannya dengan baik. Selanjutnya menurut Doll (1965:10) Kematangan sosial seseorang tampak dalam perilakunya. Perilaku tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasinya dalam aktifitas-aktifitas yang mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan sosial adalah keterampilan dan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang ditandai oleh adanya kematangan potensi-potensi dari organisme, baik fisik maupun psikis untuk terus maju menuju perkembangan secara maksimal.

2. Aspek-aspek Kematangan Sosial

Ada beberapa aspek yang berperan terhadap kesiapan seorang anak dalam memasuki bangku sekolah seperti yang dikemukakan oleh Doll (1965) yaitu kematangan sosial mencakup beberapa aspek :

- a. Menolong diri sendiri secara umum (*self-help general*), seperti mencuci muka, mencuci tangan tanpa bantuan, pergi tidur sendiri.

Hurlock, (1978: 159) Untuk mempelajari keterampilan motorik yang memungkinkan mereka mampu melakukan segala sesuatu bagi diri mereka sendiri. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan makan, berpakaian, merawat diri, dan mandi. Pada waktu anak mencapai usia sekolah, penguasaan keterampilan tersebut harus dapat membuat anak mampu merawat diri sendiri dengan tingkat keterampilan dan kecepatan seperti orang dewasa. Atika (dalam Dianah, 2013) mengemukakan bila anak memiliki kemampuan mandiri dan kematangan sosial yang baik maka didorong kebutuhan fisiologisnya seperti makan, buang air besar dan kecil akan berusaha dipenuhinya secara mandiri.

- b. Kemampuan ketika makan (*self-help-eating*), seperti mengambil makanan sendiri, menggunakan garpu, memotong makanan lunak. Pada tahun pertama, anak sudah mencoba memegang botol susu atau cangkir, dan mengambil sendok yang digunakan untuk memberikan makanannya. Pada umur 8 bulan dapat memegang botol susu yang dimasukkan ke mulutnya dan sebulan kemudian dapat membetulkan letak botol susu itu dalam mulutnya. Pada umur 11 dan 12 bulan, sewaktu-waktu anak memegang cangkir dan mencoba makan sendiri dengan sendok. Pada mulanya anak memegang cangkir dengan kedua tangannya, tapi dengan berlatih secara perlahan anak dapat memegangnya dengan satu tangan. Pada permulaan makan dengan

sendok, biasanya sebagian besar makan anak berjatuhan dari sendok, tetapi dengan berlatih makanan yang jatuh dari sendok semakin berkurang. Pada anak tahun kedua, anak dapat menggunakan sendok dan garpu dengan baik. Pada tahun ketiga anak dapat mengoleskan mentega dengan menggunakan pisau, kalau diberi bimbingan dan kesempatan berlatih, setahun kemudian sebagian besar anak dapat menyayat daging lunak dengan pisau. Pada saat mereka telah bersekolah. Maka sebagian besar anak sudah menguasai semua tugas yang digunakan dalam keterampilan makan (Hurlock, 1978: 159-160).

- c. Kemampuan berpakaian (*self-help-dressing*), seperti menutup kancing baju, berpakaian sendiri tanpa bantuan. Atika (Dianah, 2013) mengemukakan bila anak memiliki kemampuan mandiri dan kematangan sosial yang baik maka didorong kebutuhan fisiologisnya seperti makan, buang air besar dan kecil akan berusaha dipenuhinya secara mandiri.
- d. Mengarahkan pada diri sendiri (*self-direction*), seperti mengatur uang atau dapat dipercaya dengan uang dan dapat mengatur waktu. Dari aspek menolong diri sendiri, kemampuan makan, kemampuan berpakaian dan mengarahkan diri sendiri. Aspek tersebut mengarahkan anak pada kemandirian. Kemandirian adalah sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai

situasi dilingkungan, sehingga individu mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandirian seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang yang lebih mantap (Mu'tadin, (dalam Dianah, 2013). Kemandirian anak usia dini adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. (Lie, (dalam Dianah, 2013). Kemandirian dapat diukur melalui bagaimana anak bertingkah laku secara fisik, namun tidak hanya itu kemandirian juga bisa berwujud pada perilaku emosional dan sosialnya.

- e. Gerak (*locomotion*), seperti menuruni tangga dengan menginjak satu kali tiap anak tangga, pergi ke tetangga dekat tanpa diawasi, pergi sekolah tanpa diantar. Santrock (dalam Dianah, 2013) keterampilan motorik kasar adalah keterampilan yang meliputi aktivitas otot yang besar, seperti menggerakkan lengan dan berjalan. Olahraga yang teratur dapat mengembangkan keterampilan motorik (Santrock, (dalam Dianah, 2013). Pada usia 7 tahun, tangan anak semakin kuat dan ia lebih menyukai pensil daripada krayon untuk melukis. Dari usia 8-10 tahun, tangan dapat digunakan secara bebas, mudah, dan tepat. Koordinasi motorik halus berkembang, dimana anak sudah dapat menulis dengan baik.

- f. Pekerjaan (*occupation*), seperti membantu pekerjaan rumah tangga yang ringan, menggunakan pensil dan menggunakan pisau. Keterampilan motorik terus meningkat pada masa kanak-kanak tengah. Namun demikian, pada masa ini ditambah dengan lebih banyak pekerjaan rumah tangga, terutama bagi anak perempuan, membuat mereka hanya memiliki sedikit kebebasan untuk bermain fisik (Papalia, (dalam Dianah, 2013).
- g. Sosialisasi (*Socialization*), seperti bersama teman-temannya, mengikuti suatu permainan, mengikuti lomba. Beberapa hal penting dalam sosialisasi meliputi permainan, hubungan dengan orang lain, permainan mempunyai manfaat sosial karena dapat meningkatkan perkembangan sosial anak, khususnya dalam permainan fantasi dengan memerankan suatu peran (Desmita, (dalam Dianah, 2013). Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun. Anak tidak hanya lebih banyak bermain dengan anak-anak lain tetapi juga lebih banyak berbicara (Hurlock, 1980 :117).
- h. Komunikasi (*communication*), seperti berbicara dengan orang yang ada disekitarnya, menulis kata sederhana. Dalam berkomunikasi manusia tidak lepas dari bahasa. Bahasa mencakup sarana komunikasi entah itu lisan, tertulis, atau isyarat yang berdasarkan pada suatu system dari symbol-simbol (Santrock, (dalam Dianah, 2013). Pada

bayi lahir bentuk komunikasinya berupa tangisan, usia 1-2 bulan mendekut, usia 6 bulan mulai mengoceh, 6-12 bulan menggunakan gerak tubuh, anak usia 13 bulan memahami 50 kata, usia 18 bulan mengucapkan 50 kata, usia 2 tahun 200 kata, sedangkan dua kata dikuasai sekitar usia 18-24 bulan, 2 tahun sampai sekolah dasar berlanjut tiga sampai lima kata sedangkan kosakata anak usia 6 tahun berkisar antara 8.000-12.000 kata (Santrock, (dalam Dianah, 2013). Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. (Hurlock, dalam Dianah, 2013). Anak-anak yang memasuki jenjang sekolah dasar dengan kosakata yang terbatas, beresiko mengembangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan membaca. Sebelum membaca, anak-anak belajar menggunakan bahasa untuk membicarakan hal-hal yang ada, mereka belajar apakah “kata” itu, mereka belajar bagaimana mengorganisasikan dan mengungkapkan bunyi (Santrock, (dalam Dianah, 2013). Semua aspek tidak luput dari kebiasaan. Kebiasaan adalah skema yang didasarkan pada suatu refleks yang seluruhnya terpisah dari stimulus yang mendatangkannya (Santrock, (dalam Dianah, 2013).

3. Proses Terbentuknya Kematangan Sosial

Pada umumnya perkembangan merupakan hasil proses kematangan atau kedewasaan (Hurlock, 1998: 28). Demikian pula, kematangan sosial

sebagai hasil proses belajar anak yang diperolehnya melalui sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses dari penyerapan sikap-sikap, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan masyarakat sehingga individu terampil dalam menguasai kebiasaan-kebiasaan kelompoknya dan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosialnya dan dengan demikian individu akan menjadi orang yang mampu bermasyarakat dan diterima di lingkungan sosialnya, sebagai cermin adanya kematangan sosial seseorang anak maka haruslah melalui tahapan sosialisasi.

Menurut Hurlock (1998), proses sosialisasi meliputi beberapa proses yaitu:

- a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial
- b. Memainkan peran sosial yang diterima oleh lingkungannya
- c. Terjadinya perkembangan sikap sosial akibat adanya proses sosialisasi
- d. Adanya rasa puas dan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktifitas kelompoknya atau dalam hubungannya dengan teman atau orang dewasa yang lain.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Sosial

Menurut Gunarsa (1991:90) ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya perbedaan antara keterampilan dan kematangan sosial seseorang anak dengan lainnya, yaitu

- a. Perkembangan dan kematangan khususnya kematangan intelektual, sosial, dan emosi.

Dalam hal ini anak dapat mengontrol emosi dan tidak bergantung kebutuhan emosi dari orangtua, pada kemampuan intelektual ditunjukkan bagai mana anak dapat mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, serta kemampuan sosial bagaimana anak bisa bersosialisasi baik dengan keluarga atau teman sebaya.

b. Faktor biologis, pengalaman belajar, kondisioning frustrasi dan konflik.

Keterampilan motorik yang paling cenderung memperlihatkan perbaikan yang terbesar adalah keterampilan yang dipelajari disekolah, dalam kelompok bermain yang dibimbing, atau di dalam perkemahan waktu liburan. Alasannya karena guru atau pembimbing harus mengarahkan kesaluran yang benar, sehingga anak dapat memperlihatkan kecakapan yang lebih besar dalam keterampilannya yang diterima melalui bimbingan ketimbang dari teman sebaya atau dalam keterampilan yang dipelajari dirumah karena orangtua memiliki waktu untuk membimbingnya. Seringkali karena tidak berpengalaman (Hurlock, 1978: 158-159).

c. Keadaan lingkungan, terutama dalam hal ini adalah lingkungan rumah dan keluarga.

Keluarga merupakan bagian penting dari “jaringan sosial” anak, sebab anggota keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama tahun formatif awal. Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi sikap terhadap orang, benda, dan kehidupan secara

umum. Mereka juga menjadi landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka. Meluasnya lingkup sosial dan adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah, landasan awal ini, yang diletakkan di rumah, mungkin berubah dan dimodifikasi, namun tidak pernah akan hilang sama sekali. Sebaliknya, landasan ini mempengaruhi pola sikap dan perilaku di kemudian hari (Hurlock, 1978:200).

d. Faktor kebudayaan, adat istiadat dan agama.

Manusia selalu hidup dalam kelompok, baik kecil maupun besar, dan selalu memerlukan satu sama lain untuk bertahan hidup. Budaya di Indonesia cenderung kolektif, yakni mementingkan nilai kelompok dengan mengabaikan tujuan pribadi untuk mempertahankan integritas kelompok, saling ketergantungan antar anggota, dan hubungan yang harmonis (Santrock, 2007: 279).

e. Keadaan fisik dan faktor keturunan, konstitusi fisik meliputi sistem syaraf, kelenjar otot-otot serta kesehatan dan penyakit.

Cacat jasmani yang diderita anak mempunyai sebab yang cukup banyak (Hurlock, 1978: 133). Antara lain keturunan, lingkungan pralahir yang tidak menguntungkan, atau kerusakan tertentu karena proses kelahirannya, antara lain gigi berlubang, kurang jelas pendengaran dan penglihatan, gangguan saraf, tulang, jantung, bicara,

sumbing, lidah pendek, tanda yang dibawa sejak lahir, bentuk tubuh yang abnormal (misalnya jari kurang, juling, bongkok, telinga salah bentuk), bekas luka bakar. Beberapa dari gangguan tersebut di atas dapat diatasi, tetapi juga ada yang semakin parah. Akibat cacat tubuh berpengaruh pada perkembangan kemampuan penyesuaian pribadi dan sosial. Sebagian anak menghadapi cacat tubuh dengan berusaha meraih prestasi. Sebaliknya sebagian anak yang cacat tubuh kurang mampu mengadakan penyesuaian yang positif lalu mengembang sikap menyerah, tidak mampu, dan merasa rendah diri, bahkan ada yang merasa sangat sial (Hurlock, 1978: 135).

C. Peran Orangtua

1. Pengertian Peran Orangtua

Menurut Lestari (2012) peran orangtua adalah cara-cara yang digunakan oleh orangtua terkait erat dengan pandangan orangtua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak. Sedangkan menurut Astuti (2010) peran orangtua adalah suatu tindakan orangtua untuk memberikan motivasi, bimbingan, fasilitas belajar, serta perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu. Orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap anggota keluarganya. Peran pertama dan paling utama yang harus dijalankan oleh orangtua adalah

menempatkan diri sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Orangtua adalah pendidik pertama dalam kehidupan anak.

Didalam sebuah keluarga peran orangtua sangat penting bagi anak, terlebih lagi ketika anak memasuki usia sekolah dan usia menempuh pendidikan. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insane (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peran orangtua adalah suatu tindakan orangtua untuk memberikan motivasi, bimbingan, fasilitas belajar, serta perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu terutama ketika anak memasuki usia sekolah.

2. Bentuk Peran Orangtua Terhadap Anak

Peran orangtua yang seharusnya adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak-anaknya. Orangtua juga harus bisa menciptakan situasi pengaruh perhatian orangtua dengan menanamkan norma-norma untuk dikembangkan dengan penuh keserasian, sehingga tercipta iklim atau suasana keakraban antara orangtua dan anak.

Menurut Astuti (2010) orangtua dapat berperan sebagai berikut :

a. Sebagai pembimbing.

Bimbingan belajar dari orangtua merupakan bagian yang memiliki peran dalam membawa anak dalam mencapai tujuan yang akan diraih. Adapun tujuan yang akan dicapai dari proses bimbingan belajar orangtua yaitu:

- 1) Tercapainya tujuan belajar (penguasaan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap. Bimbingan belajar dari orangtua kepada anaknya akan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi anak dalam proses belajarnya. Kesulitan belajar dapat disebabkan karena: kemampuan belajar yang kurang memadai atau rendah, motivasi belajar yang rendah, suasana rumah yang tidak kondusif untuk belajar, hubungan antar keluarga yang kurang harmonis, keadaan ekonomi yang kurang mendukung, serta tidak adanya minat untuk belajar. Dengan kesabaran dan keuletan orangtua dalam membimbing kesulitan-kesulitan belajar dapat teratasi maka tujuan belajar yang berupa penguasaan keterampilan, dan pengembangan sikap dapat tercapai dengan baik.
- 2) Agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mendukung proses belajar. Bimbingan belajar orangtua sangat diperlukan dalam hal penyesuaian dirinya dengan lingkungan yang mendukung proses belajar. Lingkungan terdiri dari keluarga,sekolah, dan masyarakat.

b. Memberikan fasilitas belajar anak.

Penyediaan fasilitas anak merupakan sebagai bentuk dari bimbingan belajar yang dilakukan orangtua cukup berperan dalam dalam menunjang keberhasilan anak. Fasilitas belajar ini meliputi ruang belajar di upayakan senyaman mungkin agar anak merasa betah berada di ruangan tersebut. Sedangkan kelengkapan sarana belajar anak dapat diwujudkan dengan tersedianya buku penunjang pelajaran dan alat tulis yang diperlukan.

c. Pemberi motivasi belajar.

Motivasi orangtua kepada anaknya sangat penting dalam rangka meningkatkan minat dan rangsangan anak untuk belajar. Motivasi ini dapat diberikan melalui 3 bentuk yaitu: motivasi belajar yang bersifat tidak langsung, motivasi untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi, serta motivasi untuk memperbaiki prestasi. Motivasi belajar yang bersifat tidak langsung dapat dilakukan dengan cara: memberikan semangat kepada anak ketika anak mengalami kebosanan dalam belajar. Motivasi belajar untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi anak dapat dilakukan dengan cara memberikan pujian dan hadiah ketika prestasi anak meningkat. Sedangkan motivasi belajar untuk memperbaiki prestasi belajar anak dapat dilakukan dengan cara membimbing dan menasihati anak agar mau memperbaiki prestasi belajarnya.

d. Pemberi perhatian atau pengawasan.

Pemberian perhatian atau pengawasan dari orangtua kepada anaknya merupakan bagian terpenting yang harus dilakukan oleh setiap orangtua. Perhatian dan pengawasan tersebut meliputi : rutinitas kegiatan anak di rumah, pemanfaatan waktu senggang anak, kedisiplinan waktu belajar anak, gangguan atau hambatan yang dialami anak, pergaulan anak dengan temantemannya, serta prestasi belajar anak. Kurangnya perhatian dan pengawasan orangtua dapat menyebabkan anak bersikap acuh tak acuh, tidak mempunyai kemauan minat belajar. Yang akhirnya dapat menyebabkan kesulitan belajar dan tidak tercapainya prestasi belajar yang baik. Sebaliknya dengan adanya perhatian dan pengawasan dari orangtua anak akan dapat tercapai kesuksesan dalam belajar.

Peran orangtua menurut Stainback dan Susan (1999) antara lain:

a. Peran sebagai fasilitator.

Orangtua bertanggung jawab menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu belajar anak di rumah, mengembangkan keterampilan belajar yang baik ,memajukan pendidikan dalam keluarga dan menyediakan sarana alat belajar seperti tempat belajar, penerangan yang cukup, buku-buku pelajaran dan alat-alat tulis.

b. Peran sebagai motivator.

Orangtua akan memberikan motivasi kepada anak dengan cara meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas rumah,

mempersiapkan anak untuk menghadapi ulangan, mengendalikan stres yang berkaitan dengan sekolah, mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan memberi penghargaan terhadap prestasi belajar anak dengan memberi hadiah maupun kata-kata pujian.

c. Peran sebagai pembimbing atau pengajar.

Orangtua akan memberikan pertolongan kepada anak dengan siap membantu belajar melalui pemberian penjelasan pada bagian yang sulit dimengerti oleh anak, membantu anak mengatur waktu belajar, dan mengatasi masalah belajar dan tingkah laku anak yang kurang baik.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peran orangtua yang seharusnya orangtua adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak-anaknya. Orangtua juga mempunyai 4 (empat) peran pokok yang harus dilaksanakan yaitu peran orangtua sebagai pembimbing, sebagai pemberi fasilitas belajar anak, sebagai pemberi motivasi belajar, dan sebagai pemberi perhatian dan pengawasan.

3. Peran Orangtua dalam Keluarga

Menurut Jhonson (2004 :7) peran adalah seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Setiap anggota keluarga memiliki peranan pribadinya masing-masing, peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat dalam keluarga adalah sebagai berikut (Jhonson, 2004: 9) :

- a. Ayah sebagai suami dari istri dan ayah bagi anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

Menurut Slameto (2003) peranan ayah dalam pendidikan anak adalah seperangkat kegiatan terpola yang biasa dilakukannya sebagai; (1) *Provider* yaitu penyedia fasilitas belajar, buku dan alat-alat tulis, jadwal belajar dan kegiatan sehari-hari, buku konsultasi/PR/latihan, (2) *Teacher* atau pendidik; menjelaskan perlunya dan menasehati agar belajar dengan rajin dan berprestasi, apa saja yang boleh dan tak boleh dilakukan, menegur bila anak lalai dalam tugas dan dan member sanksi jika dipandang perlu, (3) *problem solver* atau pembimbing; membantu memecahkan masalah anak dan pembuat keputusan dalam belajar/sekolah, Menyangkut langkah-langkah apa saja yang ditempuh anak dalam belajar, menceknya, dan menanyakan nilai yang diperoleh disekolah, untuk model atau teladan kehidupan rutin setiap hari, mengatur waktu nonton TV, menyuruh anak belajar sesuai jadwal.

- b. Ibu sebagai istri dari suami dan ibu bagi anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, sebagai pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari

lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

- c. Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peran orangtua adalah suatu tindakan orangtua untuk memberikan motivasi, bimbingan, fasilitas belajar, serta perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu. Dalam hal ini setiap anggota keluarga juga diharapkan mampu menjalankan perannya masing-masing.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian oleh Afifah dan Susan (2015) yang berjudul kematangan sosial untuk menunjang kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan pada siswa SD kelas 1 di Madiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan sosial anak yang baru memasuki sekolah dasar memadai pada usianya.

Penelitian oleh Wahyuni (2017) yang berjudul peran orangtua terhadap prestasi siswa kelas V di SD Al-Azhar Syifabudi Pekanbaru. Penelitian ini melibatkan siswa kelas 5 sejumlah 63 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran orangtua dengan prestasi siswa.

Penelitian oleh Wulandari (2017) yang berjudul “ pengaruh kematangan sosial terhadap kesiapan belajar anak TK PGRI Karang Sari Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara tahun pelajaran 2016/2017”. Penelitian ini melibatkan kelompok B sejumlah 35 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan sosial berpengaruh terhadap kesiapan belajar anak.

E. Hubungan Antara Kematangan Sosial dan Peran Orangtua dengan *School Readiness*

School readiness sangat berhubungan dengan kematangan sosial dan peran orangtua. Kematangan sosial itu sendiri adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta kemampuan dalam mengerjakan atau menguasai tugas-tugas pekungannya dengan baik. (Hurlock, 1980: 155)

Kematangan sosial bermanfaat bagi anak dalam hal menunjukkan sikap bekerja sama dalam kelompok, berani menampilkan diri sesuai dengan minatnya, mampu menunjukkan sikap berbagi, dapat bersikap sesuai dengan norma dilingkungan yang ada, mampu bersikap simpati dan empati, dapat bersikap ramah, tidak egois, suka meniru perilaku positif dilingkungannya, serta dapat memberi kasih sayang terhadap orang disekitarnya. Karena dengan kematangan sosial ini anak akan merasa siap untuk memasuki bangku sekolah. Sebaliknya anak yang belum memiliki *school readiness* cenderung

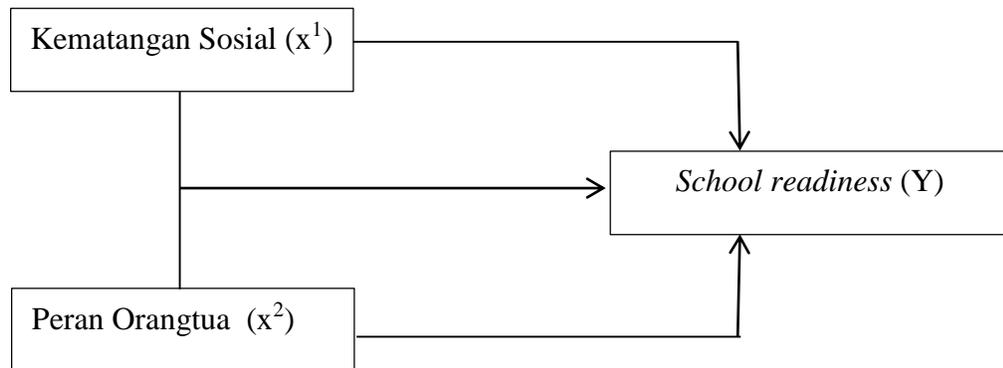
mengalami frustrasi di sekolah dan mengarah pada perilaku menarik diri, berlaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala sakit fisik, mogok sekolah, dan prestasi yang rendah (Rowen, dkk, 1980). Hal ini dikarenakan mereka mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Untuk mencapai *school readiness* tersebut diperlukan peran aktif orangtua baik dirumah maupun disekolah. Sebagai lingkungan terdekat anak, orangtua perlu menyediakan kondisi rumah yang dapat menstimulasi keinginan untuk belajar (Cinisomo, dkk., 2008). Menurut Astuti (2010), Peran orangtua adalah suatu tindakan orangtua untuk memberikan motivasi, bimbingan, fasilitas belajar, serta perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu. Orangtua yang berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi pada anak usia dini, selain dapat meningkatkan *school readiness*, juga secara efektif dapat mengurangi gejala permasalahan sosial-emosional pada anak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa kematangan sosial dan peran orangtua berdampak positif pada *school readiness*.

F. Kerangka Berfikir

School readiness sangat berhubungan dengan kematangan sosial dan peran orangtua. Orangtua yang berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi pada anak usia dini, selain dapat meningkatkan *school readiness*, juga secara efektif dapat mengurangi gejala permasalahan

sosial-emosional pada anak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa kematangan sosial dan peran orangtua berdampak positif pada *school readiness*.



Gambar 1. Kerangka berpikir

G. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti data yang terkumpul (Arikunto,2006:26). Berarti hipotesis adalah suatu pertanyaan yang perlu diuji kebenarannya melalui penelitian ilmiah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha: $p \neq 0$

Ha:

1. Ha : Terdapat hubungan antara kematangan sosial dengan *school readiness*.
2. Ha : Terdapat hubungan antara peran orangtua dengan *school readiness*.
3. Ha : Terdapat hubungan antara kematangan sosial dan peran orangtua dengan *school readiness*.

Ho: $\rho=0$

Ho:

1. Ho : Tidak terdapat hubungan antara kematangan sosial *school readiness*.
2. Ho : Tidak terdapat hubungan antara peran orangtua dengan *school readiness*.
3. Ho : Tidak terdapat hubungan antara kematangan sosial dan peran orangtua dengan *school readiness*.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara kematangan sosial, dan peran orangtua dengan *school readiness*. Pembahasan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, sebab pada data akhir akan dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional. Metode tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk melihat hubungan antara kematangan sosial dengan *school readiness*, hubungan antara peran orangtua dengan *school readiness*, dan hubungan antara kematangan sosial dan peran orangtua dengan *school readiness*.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas (*Independent variable*)

- a. Kematangan sosial, selanjutnya dalam teknik analisis data diberi simbol X_1 .
- b. Peran orangtua, selanjutnya dalam teknik analisis data diberi simbol X_2 .

2. Variabel terikat (*Dependent variable*)

Variabel terikat pada penelitian ini adalah *school readiness*, selanjutnya dalam teknik analisis data diberi simbol Y .

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *School readiness*

School readiness adalah suatu kondisi dimana anak telah mencapai pada tahapan tertentu sehingga anak siap untuk memberikan respon/jawaban di dalam proses belajar. *School readiness* pada anak diukur menggunakan metode tes. Tes ini diadaptasi dari tes kesiapan belajar yang disusun oleh Mashar (2014). Fokus pengukuran *school readiness* yaitu pada aspek kognitif meliputi keterampilan membaca, menulis, berhitung, dan *problem solving*.

2. **Kematangan Sosial**

Kematangan sosial adalah keterampilan dan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang ditandai oleh adanya kematangan potensi-potensi dari organisme, baik fisik maupun psikis untuk terus maju menuju perkembangan secara maksimal. Kematangan sosial ini berupa kemampuan anak menolong diri sendiri secara umum (*self-help general*), kemampuan ketika makan (*self-help-eating*), kemampuan berpakaian (*self-help-dressing*), kemampuan anak mengarahkan pada diri sendiri (*self-direction*), gerak (*locomotion*), pekerjaan (*occupation*), sosialisasi (*Socialization*), dan komunikasi (*communication*). Kematangan sosial dalam penelitian ini diukur menggunakan angket atau kuesioner.

3. Peran Orangtua

Peran orangtua adalah suatu tindakan orangtua untuk memberikan motivasi, bimbingan, fasilitas belajar, serta perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu. Peran orangtua disini berupa peran orangtua sebagai pembimbing, pemberi fasilitas belajar anak, pemberi motivasi belajar, dan pemberi perhatian atau pengawasan. Peran orangtua dalam penelitian ini diukur menggunakan angket atau kuesioner.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2014) berpendapat bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan demikian populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti baik berupa benda, manusia, peristiwa ataupun gejala yang akan terjadi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelompok B di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian ini adalah siswa kelompok B di Kecamatan Borobudur, yaitu di PAUD Gatra Wiyata, TK ABA V Ganjuran, dan TK Muslimat NU Masyitoh 18 Kaliabon Borobudur dengan jumlah 170 responden yang terdiri 85 orangtua siswa dan 85 siswa.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengambil sampel (Sugiyono, 2009). Dapat disimpulkan bahwa teknik sampling adalah suatu cara yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Dalam penelitian ini *random sampling* dilakukan dengan teknik arisan. Sehingga diperoleh subjek penelitian yaitu PAUD Gatra Wiyata, TK ABA V Ganjuran, dan TK Muslimat NU Masyitoh 18 Kaliabon Borobudur dengan jumlah 170 responden yang terdiri dari 85 orangtua siswa dan 85 siswa.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner/angket dan tes.

1. Kuesioner/Angket

Menurut Sugiyono (2008), angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket digunakan untuk memperoleh informasi mengenai variabel kematangan sosial dan peran orangtua.

a. Angket kematangan sosial

Angket digunakan untuk mengambil data dari variabel kematangan sosial dengan sasaran responden dari wali murid siswa kelompok B di Kecamatan Borobudur. Angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket tertutup dengan mengharapkan jawaban singkat yang akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang sudah terkumpul.

Angket kematangan sosial berdasarkan aspek-aspek yang telah tercakup dalam item-item berjumlah 26 terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Kriteria penilaian untuk pertanyaan positif mempunyai nilai 4 alternatif jawaban, yaitu Tidak Pernah (TP) = 1, Kadang (KD) = 2, Sering (SR) = 3, dan Selalu (SL) = 4, untuk pernyataan negatif mempunyai nilai Tidak Pernah (TP) = 4, Kadang (KD) = 3, Sering (SR) = 2, dan Selalu (SL) = 1.

b. Angket peran orangtua

Angket digunakan untuk mengambil data dari variabel peran orangtua dengan sasaran responden dari wali murid siswa kelompok B di Kecamatan Borobudur. Angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket tertutup dengan mengharapkan jawaban singkat yang akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang sudah terkumpul.

Angket peran orangtua berdasarkan aspek-aspek yang telah tercakup dalam item-item berjumlah 25 terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Kriteria penilaian untuk pertanyaan positif mempunyai nilai 4 alternatif jawaban, yaitu Tidak Pernah (TP) = 1, Kadang (KD) = 2, Sering (SR) = 3, dan Selalu (SL) = 4, untuk pernyataan negatif mempunyai nilai Tidak Pernah (TP) = 4, Kadang (KD) = 3, Sering (SR) = 2, dan Selalu (SL) = 1.

2. Tes

Menurut Anastasi (dalam Supartini, 2006:65) tes untuk mengukur kesiapan sekolah secara prinsip didesain untuk mengukur *outcomes* pendidikan pada masa kanak-kanak awal dan biasanya berfungsi sebagai tes *achievement*. Selain itu juga dapat digunakan untuk memprediksi atau sebagai instrumen untuk mengukur kemampuan kesiapan anak mengikuti pembelajaran di kelas satu sekolah dasar. *School readiness* ini diukur menggunakan metode tes. Tes ini diadaptasi dari tes kesiapan belajar yang disusun oleh Mashar (2014). Fokus pengukuran *school readiness* yaitu pada aspek kognitif meliputi keterampilan membaca, menulis, berhitung, dan *problem solving*.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua instrumen yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian, yaitu instrumen berupa angket untuk mengukur kematangan sosial dan peran orangtua, serta instrumen berupa tes untuk mengukur *school readiness*.

Instrumen berupa angket, pada pelaksanaannya peneliti menggunakan skala likert dengan pengukuran pernyataan yang disediakan beberapa alternatif jawaban, antara lain : a) Selalu (SL), b) Sering (SR), c) Kadang (KD), d) Tidak Pernah (TP). Pernyataan yang dikembangkan dalam angket yang peneliti buat sebanyak 26 item untuk angket kematangan sosial dan 25 item untuk angket peran orangtua yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan-pernyataan tersebut dibuat secara acak. Peneliti menentukan pedoman penilaian angket sebagai berikut :

Tabel 1
Pedoman Penilaian Angket

No.	Alternatif Jawaban	Skor	
		Pernyataan (+)	Pernyataan (-)
1.	Selalu (SL)	4	1
2.	Sering (SR)	3	2
3.	Kadang (KD)	2	3
4.	Tidak Pernah (TP)	1	4

Kelemahan pada angket yaitu pernyataan-pernyataan dalam angket dapat ditafsirkan salah oleh responden. Akan tetapi, angket juga mempunyai kelebihan antara lain : a) memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, b) memperoleh informasi mengenai suatu masalah secara serentak, c) pernyataan dapat disusun secara sistematis sesuai dengan masalah-masalah yang diungkap, d) tidak terlalu mengganggu responden, karena hanya memerlukan waktu yang singkat, e) apa yang diungkap oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.

Tabel 2
Kisi-kisi Kematangan Sosial

Aspek	Indikator
Kemampuan anak menolong diri sendiri secara umum (<i>self-help general</i>)	1. Mampu melakukan segala sesuatu bagi diri mereka sendiri. 2. Mampu merawat diri sendiri.
Kemampuan ketika makan (<i>self-help-eating</i>)	1. Menguasai semua tugas yang digunakan dalam keterampilan makan
Kemampuan berpakaian (<i>self-help-dressing</i>)	1. Mampu berpakaian sendiri tanpa bantuan
Kemampuan anak mengarahkan pada diri sendiri (<i>self-direction</i>)	1. Mampu mengatur uang. 2. Dapat mengatur waktu.
Gerak (<i>locomotion</i>)	1. Mampu menuruni tangga dengan menginjak satu kali tiap anak tangga. 2. Pergi ke tetangga dekat tanpa diawasi. 3. Pergi sekolah tanpa diantar
Pekerjaan (<i>occupation</i>)	1. Membantu pekerjaan rumah tangga yang ringan. 2. Menggunakan pensil dan menggunakan pisau.
Sosialisasi (<i>Socialization</i>),	1. Mampu mengikuti suatu permainan 2. Dapat bersosialisasi dengan lingkungan
Komunikasi (<i>communication</i>).	1. Berani berbicara dengan orang yang ada disekitarnya. 2. Mampu menulis kata sederhana.

Tabel 3
Kisi-kisi Peran Orangtua

Aspek	Indikator
Sebagai pembimbing	1. Memberikan bantuan kepada anaknya untuk memecahkan suatu masalah.
Sebagai pemberikan fasilitas belajar anak	1. Memberikan fasilitas belajar dan sarana belajar yang baik untuk anak.
Sebagai pemberi motivasi belajar	1. Memberikan motivasi agar mau belajar dan menjadi lebih baik. 2. Memberikan pujian dan hadiah atas prestasi yang diperoleh anak.
Sebagai pemberi perhatian atau pengawasan.	1. Mengawasi setiap kegiatan anak langsung maupun tidak langsung. 2. Memperhatikan kesehatan anak

G. Validitas Dan Reliabilitas

Sebuah instrumen yang baik menurut Arikunto (2006:168) harus memenuhi 2 persyaratan, persyaratan tersebut adalah harus valid dan reliabel. Uji coba instrumen sangat diperlukan dalam penelitian agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Uji coba instrumen bertujuan untuk mengetahui validitas (keahlian) dan tingkat reliabilitas (keandalan) suatu instrumen penelitian.

1. Uji Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *construct validity* yaitu validitas instrumen yang berdasarkan teori yang relevan.

2. Uji reliabilitas

Instrumen dikatakan reliabel jika $r_{\text{alpha}} > r_{\text{tabel}}$ dengan taraf signifikansi 5%. Rumus yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas yaitu *Cronbach's Alpha*. Perhitungan tersebut dibantu dengan aplikasi *SPSS versi 23 for windows*.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kematangan sosial, dan peran orangtua dengan *school readiness* terbagi atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pengolahan data.

1. Persiapan Penelitian

a. Persiapan waktu penelitian

Penelitian hendak dilaksanakan pada siswa kelompok B di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, tahun ajaran 2018/2019 dengan subjek penelitian sebanyak 85 siswa dan 85 orangtua.

b. Persiapan materi penelitian

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti mempersiapkan materi penelitian. Materi ini berupa hal-hal yang terkait dengan angket kematangan sosial yaitu kemampuan anak menolong diri sendiri secara umum (*self-help general*), kemampuan ketika makan (*self-help-eating*), kemampuan berpakaian (*self-help-dressing*), kemampuan anak mengarahkan pada diri sendiri (*self-direction*), gerak (*locomotion*), pekerjaan (*occupation*), sosialisasi (*Socialization*), dan komunikasi (*communication*). Materi penelitian juga berupa angket peran orangtua yaitu peran orangtua sebagai pembimbing, memberikan fasilitas belajar anak, pemberi motivasi belajar, dan pemberi perhatian atau pengawasan. Materi penelitian ini masing-masing berjumlah 22 butir pernyataan untuk angket kematangan sosial dan 21 butir pernyataan untuk angket peran orangtua. Sedangkan untuk *school readiness* berupa tes yang fokus penelitiannya pada kecerdasan kognitif anak meliputi keterampilan membaca, menulis, berhitung, dan *problem solving*.

c. Persiapan dan penyusunan instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes yaitu angket kematangan sosial, angket peran orangtua, dan tes kesiapan belajar yang diadaptasi dari tes kesiapan belajar yang disusun oleh Mashar (2014).

d. Pengajuan kerjasama

Peneliti mengajukan surat ijin validasi instrumen angket di TK ABA VI Majaksingi dan TK ABA I Candirejo Borobudur. Selanjutnya peneliti mengajukan surat ijin penelitian di TK ABA V Ganjuran Borobudur, PAUD Gatra Wiyata, dan TK Muslimat NU Masyitoh 18 Kaliabon Borobudur.

e. *Try out* atau uji coba instrumen penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengadakan *try out* atau uji coba instrumen disekolah yang tidak termasuk dalam objek penelitian. Uji coba tersebut dilakukan kepada pihak responden yaitu orangtua siswa kelompok B di TK ABA VI Majaksingi dan TK ABA I Candirejo yang berjumlah 28 responden. Uji coba digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

f. Uji validitas data

Validitas menunjukkan tingkat keshahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti mempunyai validitas yang rendah. Instrumen dikatakan valid ketika mampu mengukur berdasarkan analisi kebutuhan.

g. Uji reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterhandalan/keajegan yaitu dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji statistik yang digunakan untuk menunjukkan reliabel instrumen dengan uji statistik *Cronbach's Alpha*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60.

h. Hasil uji coba instrumen

a. Hasil uji validitas dan reliabilitas angket kematangan sosial dan peran orangtua

Pengujian validitas dan reliabilitas angket kematangan sosial dan peran orangtua dilaksanakan pada 28 responden orangtua murid kelompok B di TK ABA VI Majaksingi dan TK ABA I Candirejo Borobudur. Pada uji validitas instrumen menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Karl Pearson dan selanjutnya diolah dengan bantuan *SPSS versi 23 for windows*. Kriteria keshahihan item, bila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dari responden yang berjumlah 28 maka diperoleh nilai r_{tabel} untuk $df = n - 2$ ($28 - 2 = 26$) yaitu sebesar 0,374 jadi item angket dinyatakan valid apabila memiliki nilai korelasi lebih dari 0,374. Pada angket kematangan sosial dari 26 item yang diujikan, terdapat 22 item valid dan 4 item tidak valid atau gugur. Sedangkan pada angket peran orangtua dari 25 item yang diujikan, terdapat 21 item valid dan 4 item tidak valid atau gugur.

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Kematangan Sosial

No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,414	0,374	Valid
2	0,477	0,374	Valid
3	0,629	0,374	Valid
4	0,417	0,374	Valid
5	0,337	0,374	Tidak Valid
6	0,644	0,374	Valid
7	0,598	0,374	Valid
8	0,511	0,374	Valid
9	0,649	0,374	Valid
10	0,589	0,374	Valid
11	0,499	0,374	Valid
12	0,310	0,374	Tidak Valid
13	0,546	0,374	Valid
14	0,712	0,374	Valid
15	0,554	0,374	Valid
16	0,388	0,374	Valid
17	0,186	0,374	Tidak Valid
18	0,378	0,374	Valid
19	0,398	0,374	Valid
20	0,615	0,374	Valid
21	0,145	0,374	Tidak Valid
22	0,511	0,374	Valid
23	0,488	0,374	Valid
24	0,410	0,374	Valid
25	0,441	0,374	Valid
26	0,472	0,374	Valid

Tabel 5
Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Peran Orangtua

No. Item	r_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
1	0,836	0,374	Valid
2	0,572	0,374	Valid
3	0,765	0,374	Valid
4	0,835	0,374	Valid
5	0,684	0,374	Valid
6	0,620	0,374	Valid
7	,301	0,374	Tidak Valid
8	0,836	0,374	Valid
9	-,101	0,374	Tidak Valid
10	0,449	0,374	Valid
11	0,716	0,374	Valid
12	0,684	0,374	Valid
13	0,732	0,374	Valid
14	0,812	0,374	Valid
15	0,74	0,374	Valid
16	-,014	0,374	Tidak Valid
17	0,522	0,374	Valid
18	-,112	0,374	Tidak Valid
19	0,773	0,374	Valid
20	0,659	0,374	Valid
21	0,765	0,374	Valid
22	0,446	0,374	Valid
23	0,751	0,374	Valid
24	0,685	0,374	Valid
25	0,656	0,374	Valid

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas instrumen dengan uji statistik *Cronbach's Alpha* pada *SPSS versi 23 for windows*, maka diperoleh hasil reliabilitas sebesar 0,912 R *Alpha*>0,60, sehingga instrumen dikatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

b. Hasil uji validitas dan reliabilitas tes *school readiness*

Tes *school readiness* ini diadaptasi dari tes *school readiness* yang disusun oleh Mashar (2014). Hasil uji validitas tes diketahui rhitung sebesar 0,935 sedangkan rtabel sebesar 0,1443. Sedangkan hasil reliabilitasnya sebesar 0,740, sehingga instrumen dikatakan valid dan reliabel.

2. Pelaksanaan penelitian

Setelah melakukan *try out* peneliti mengadakan penelitian berupa penyebaran angket yang bertempat di TK ABA V Ganjuran Borobudur, PAUD Gatra Wiyata, dan TK Muslimat NU Masyitoh 18 Kaliabon Borobudur Kabupaten Magelang di bulan Desember 2018 tahun ajaran 2018/2019. Peneliti memberikan angket kematangan sosial dan peran orangtua pada responden orangtua siswa. Selanjutnya responden siswa diberi tes kesiapan belajar untuk mengetahui tingkat *school readiness*.

Penyebaran angket atau kuesioner dan tes kesiapan belajar dilaksanakan selama rentang waktu satu bulan dengan metode menjawab secara langsung dengan pendampingan oleh peneliti.

I. Metode Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah data pada setiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam

penelitian dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS versi 23 for windows*. Kriteria pengambilan keputusan dengan membandingkan data distribusi yang diperoleh pada tingkat signifikansi 5%, yaitu 1) jika $\text{sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal, 2) jika $\text{sig} < 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah garis regresi antarvariabel bebas dan variabel terikat membentuk garis linier atau tidak. Data yang diukur adalah angket kematangan sosial, angket peran orangtua, dan alat ukur *school readiness*.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS versi 23 for windows*. Kriteria pengambilan keputusan diperoleh pada tingkat signifikansi 5%, yaitu 1) $0,05 < \text{sig}$, maka distribusi data yang diteliti tersebut bersifat linier, 2) $0,05 > \text{sig}$, maka distribusi data yang diteliti tidak bersifat linier.

2. Uji Hipotesis

Setelah melalui proses uji prasyarat, jika data dinyatakan normal, linier, dan homogen maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan statistik parametrik dengan bantuan *SPSS versi 23 for windows*.

a. Regresi sederhana

Uji regresi sederhana digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat, apakah terdapat korelasi yang signifikan atau tidak. Maka untuk mengetahui hubungan/korelasi

kematangan sosial (X_1) dengan *school readiness* (Y) dan hubungan/korelasi peran orangtua (X_2) dengan *school readiness* (Y) menggunakan uji regresi sederhana.

b. Regresi berganda

Uji regresi berganda digunakan untuk mengetahui korelasi antarvariabel secara serentak/simultan, antara variabel *independent* dan dependen, yaitu korelasi/hubungan antara kematangan sosial (X_1) dan peran orangtua (X_2) dengan *school readiness* (Y).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti mendapatkan simpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara kematangan sosial dengan *school readiness*, nilai *r*hitung sebesar 0,899 dan persentase hubungan sebesar 80,8%.
2. Terdapat hubungan antara peran orangtua dengan *school readiness*, nilai *r*hitung sebesar 0,821 dan persentase hubungan sebesar 67,4%.
3. Terdapat hubungan antara kematangan sosial dan peran orangtua dengan *school readiness*, nilai *r*hitung sebesar 0,900 dan persentase hubungan sebesar 81%.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan saran agar :

1. Bagi siswa diharapkan untuk terus meningkatkan kesiapan bersekolahnya sebagai bekal untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya yaitu sekolah dasar.
2. Bagi para orangtua hendaknya terus konsisten dan memegang teguh komitmen untuk berperan aktif dalam mengembangkan kematangan sosial dan *school readiness* terutama ketika berada dirumah.

3. Bagi peneliti selanjutnya supaya lebih jeli dan teliti untuk mengkaji permasalahan maupun variabel yang hendak diangkat dalam penelitian. Kesiapan bersekolah tidak hanya didukung atau berkorelasi langsung dengan kematangan sosial dan peran orangtua, namun bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti tingkat kecerdasan anak, motivasi belajar anak, dan kesehatan fisik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Dian Ratnaningtyas., & Hermawati Dwi Susari. 2014. Kematangan Sosial untuk Menunjang Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian*. Hlm. 36-39. Universitas PGRI Madiun.
- Alhasby, A.A. 2010. Pendidikan Prasekolah. Makalah Umum. Diunduh dari <http://khairuddinhsb.blogspot.com/2010/04/pendidikan-pra-sekolah.html>
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cinisomo, S.L., Fuligini, A.S., Ritchie, S., Howes, C., & Karoly, L., 2008. Getting ready for school: an examination of early childhood educators' belief system. *Journal of Early Childhood Education*, 35, 343-349.
- Connell, C.M. & Prinz, R.J. 2002. The Impact of childcare and parent-child interactions on school readiness and social skills development for low income African American children. *Journal of School Psychology*, 40 (2), 177-193.
- Curtis, P.A. & Simons, K.A. 2008. Pathways to ready schools. *Child Adolescent Social Work Journal*, 25, 171-183. doi: 10.1007/s10560-008-0119-z.
- Dianah, Nur. 2013. Perbandingan Kematangan Sosial Tunanetra, Tunarungu, dan Tunagrahita di SDLB Negeri Sengonagung, Purwosari, Pasuruan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Doll, E.A. 1965. *Vineland Social Maturity scale*. Manual of Directors Minnesota: American Guidance Service, Inc.
- Ekowarni, E. 2009. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Buletin PAUD*, 8 (2), 30-49.
- Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Haditono, S.R. 1986. *Pengasuhan Anak Menuju Kesiapan Masuk SD*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hurlock, E.B., 1978. *Perkembangan Anak Jilid II*. Keenam ed. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1998. *Psikologi Perkembangan*, terj Istiwidiyanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

- Kustimah. 2008. *Gambaran Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau dari Hasil Test NS (Nijmeegse Schoolbekwaamiheids Test)*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Mashar, Riana. 2014. Children's School Readiness, Self-Awareness, IQ, and Gender. *Early Childhood Education for Future Asia: Issues and Challenges*. Universitas Negeri Semarang.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Hadinoto, S.R. 2004. *Psikologi Perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. 2014. *Experience Human Development (menyelami perkembangan manusia)*. Jakarta: Salemba Humanika. Alih Bahasa; F. W. Herarti.
- Putri, S.A.P. 2016. Peranan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar. *Skripsi*. Universitas Mulawarman
- Rowen, B., Byrne, J., & Winter, L. 1980. *The learning match: a developmental guide to teaching young children*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Santrock, J. W. 2012. *Life-Span Development (perkembangan masa hidup)*. Jakarta: Erlangga. Alih Bahasa; B. Wisdyasinta.
- Slameto. 2003. *Peranan Ayah dalam Pendidikan Anak*. Salatiga: Satya Wiydya.
- _____. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulistiyaningsih, W. 2005. Kesiapan Bersekolah Ditinjau dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah dan Tingkat Pendidikan Orangtua. *Jurnal Psikogia*. Volume 01-Juni 2005. Universitas Sumatera Utara.
- Supartini, Endang. 2006. *Pengukuran Kesiapan Sekolah*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

- Susilo, Johannes Dicky. 2015. Komunikasi Ibu dan Anak serta Tingkat Pendidikan Ibu dalam Memprediksi Kesiapan Bersekolah Anak Taman Kanak-kanak. *Jurnal Psikogia*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Thompson, June. 2003. *Pedoman Merawat Balita*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuni, Rika Sri. 2017. Peran Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di SD Al-Azhar Syifabudi Pekanbaru. *Jurnal Penelitian*. Hlm 18-24. Akademi Kebidanan Internasional Pekanbaru.
- Wulandari, Anggit. 2017. Pengaruh Kematangan Sosial Terhadap Kesiapan Belajar Anak TK PGRI 2 Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.